

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang berusia antara satu sampai tiga tahun disebut *toddler*. Pada usia *toddler* anak mulai belajar menentukan arah perkembangan dirinya, suatu fase yang mendasari bagaimana derajat kesehatan, perkembangan emosional, derajat pendidikan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi serta kemampuan diri seorang anak dimasa mendatang (Rohmah, 2012). Pertumbuhan fisik anak *toddler* relatif lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya lebih cepat.

Sistem tubuh menjadi matang selama masa *toddler*, salah satunya adalah kontrol *sfincter anal* dan *urinarius* mulai berfungsi setelah menjadi *mielinasi spinal cord*. Anak yang sehat kandung kemih akan meningkat secara signifikan di usia 2 dan 3 tahun (Gilbert, 2003 dalam Rohmah, 2012). Menurut Markum (2002 dalam Rohmah, 2012) tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa ini memiliki kemampuan buang air kecil dengan baik dan anak harus belajar membuang produk sampah tubuhnya di tempat yang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pelatihan untuk keterampilan BAK dan BAB dengan baik, biasa disebut sebagai *toilet training*. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata, dan anak mulai mengembangkan

kemandiriannya pada saat pengontrol buang air kecil, buang air besar, kegiatan membuka baju dan pergi ke toilet dengan terlihatnya berkembanya kemampuan, anak belajar untuk melakukan *toilet training* (Koraag, 2007 dalam Kartika, 2016). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak usia 18-24 bulan. Dalam melakukan *toilet training*, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya (Keen, 2007; Wald, 2009 dalam Musfiroh, 2014).

Hasil penelitian dari (Thukusnah, 2012) ditemukan melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki batita usia 18-36 bulan diperoleh data sekitar 70 % anak masih sulit untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan masih terbiasa dengan penggunaan diapers, sedangkan 30% anak mampu dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya meskipun anaknya memiliki kebiasaan memakai diapers. Sedangkan hasil penelitian dari (Elmaghfuroh, 2012) di daerah Kecamatan Wuluhan, masih ditemukan sekitar 20% anak usia *toddler* masih susah untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan 30% anak masih dominan tergantung pada orang tua untuk melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB).

Tingginya kegagalan *toilet training* yang paling umum karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air

kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung, ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2012 dalam Triningsih, 2014).

keberhasilan *toilet training* tidak lepas dari perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2007 dalam Triningsih, 2014). Tahapan yang dapat dilakukan ibu saat melatih *toilet training* seperti pembuatan jadwal harian kebiasaan BAK dan BAB, pembuatan alat bantu *visual* seperti foto, atau gambar bertulisan urutan kegiatan yang dapat diletakkan di kamar mandi atau di tempat yang mudah dilihat, memberikan contoh atau menjadi model yang baik untuk anak mengenai cara menggunakan toilet, tidak memaksa anak saat buang air atau menggunakan toilet, memberikan rasa nyaman selama proses latihan, memberikan penguatan saat anak melakukan tugas perkembangannya dengan benar (Musfiroh, 2014).

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam pelaksanaan *toilet training* diantaranya dalam menunjang kesiapan *toilet training* pada anak dengan teknik *oral* dan teknik *modelling*. Teknik *oral* seperti memberikan pengetahuan dengan penyuluhan pada ibu meliputi kesiapan balita, usia balita, dan metode yang tepat untuk pelaksanaan *toilet training* serta melakukan pelatihan seperti

menggunakan pispot yang memberikan perasaan aman pada anak. Apabila pispot tidak tersedia, anak dapat duduk atau jongkok di atas toilet dengan bantuan. Perkuat *toilet training* dengan memotivasi anak untuk duduk pada pispot atau *closed* duduk dan jongkok dalam jangka waktu 5 sampai 10 menit. Pada teknik *modelling* anak dianjurkan untuk melihat dan meniru orang lain dan menghindari dari contoh yang keliru dengan pemberian informasi tersebut maka ibu akan mengetahui tentang cara pelaksanaan *toilet training* (Wong, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 20 responden ibu yang memiliki anak usia 18-36 bulan diperoleh data sekitar 95% anak masih sulit untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan masih terbiasa dengan penggunaan diapers, sedangkan 5% anak mampu dilatih BAK dan BAB pada tempatnya meskipun anaknya memiliki kebiasaan memakai diapers.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Toilet training merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Anak usia *toddler* harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi buang air kecil dan buang air besar kepada orang tua. *Toilet training* dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya usia 18-24 bulan. Apabila pada usia 18-24 bulan anak mengalami keterlambatan *toilet training* akan mengakibatkan mengompol.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah perilaku ibu pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?
- c. Adakah hubungan perilaku ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengidentifikasi perilaku ibu pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* di sekolah pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan perilaku ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Ibu

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, ibu dapat mengajarkan anak tentang *toilet training*. Hasil penelitian ini diharapkan ibu lebih memahami tentang kemampuan *toilet training*.

2. Profesi kesehatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan informasi bagi profesi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang *toilet training*.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan perilaku ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* sehingga dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang.